



Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Bekantan dan Habitatnya di Samboja, Kalimantan Timur

Syamsu Eka Rinaldi*, Tri Atmoko, Mukhlisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam
Jl. Soekarno Hatta Km. 38 Samboja PO Box 578 Balikpapan 76112; Telp. 0542-7217663

*Surel penanggung jawab tulisan: se.rinaldi@yahoo.com

Article History

Received: 27 September 2021. Received in revised form: 11 October 2021.

Accepted: 25 October 2021. Available online: 25 November 2021

Abstrak. Sungai Kuala Samboja adalah salah satu habitat bekantan yang berada di luar kawasan konservasi di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan tingkat keinginan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian bekantan dan habitatnya. Penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara menggunakan kuesioner. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* menggunakan ukuran sampel Slovin. Validasi kuesioner menggunakan analisis korelasi *product moment* (r), sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's (α). Data dianalisis dengan skala Likert serta skoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap pelestarian bekantan dan habitatnya tergolong sangat setuju (rata-rata skor: 223,5), sedangkan tingkat keinginan untuk berpartisipasi tergolong cukup aktif (rerata skor: 198,5). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat memberikan persepsi yang baik tentang pelestarian bekantan. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat masih moderat. Sosialisasi perlu diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat agar lebih aktif dalam pelestarian bekantan dan habitatnya.

Kata Kunci: *Bekantan, Persepsi, Partisipasi, Masyarakat*

Abstract. The Kuala Samboja River is one of the proboscis monkey habitats outside the conservation area in Samboja District, Kutai Kartanegara Regency. This study aims to determine the perception and level of public participation in the conservation of proboscis monkeys and their habitat. The research was conducted using the interview method using a questionnaire. Respondents were selected using the purposive sampling method using the Slovin sample size. The validation of the questionnaire used product moment correlation analysis (r), while the reliability test used the Cronbach's (α) method. Data were analyzed by Likert scale and scoring. The results showed that the level of public perception of the conservation of proboscis monkeys and their habitat was classified as very agree (mean score: 223.5), while the level of desire to participate was quite active (mean score: 198.5). Based on the results of the study, it is known that the community gives a good perception of proboscis monkey conservation. Meanwhile, the level of community participation is still moderate. Socialization needs to be directed at increasing community participation to be more active in conserving proboscis monkeys and their habitat.

Keywords: *Proboscis monkey, Perception, Participation, Community*

1. PENDAHULUAN

Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb.) merupakan salah satu hewan primata endemik Kalimantan dan termasuk sub familia Colobinae. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106 Tahun 2018 menyebutkan bahwa bekantan termasuk jenis satwa yang dilindungi. Selain itu, juga termasuk ke dalam kategori spesies yang terancam punah berdasarkan Red List IUCN (*Boonratana et al.*, 2021) dan termasuk dalam Appendix I CITES (<http://checklist.cites.org>). Habitat bekantan telah banyak terfragmentasi menjadikan populasinya kecil dan terisolasi. Kondisi tersebut akan memutuskan aliran genetik antar populasi yang mengakibatkan kepunahan lokal dalam jangka waktu tertentu (Atmoko, 2010).

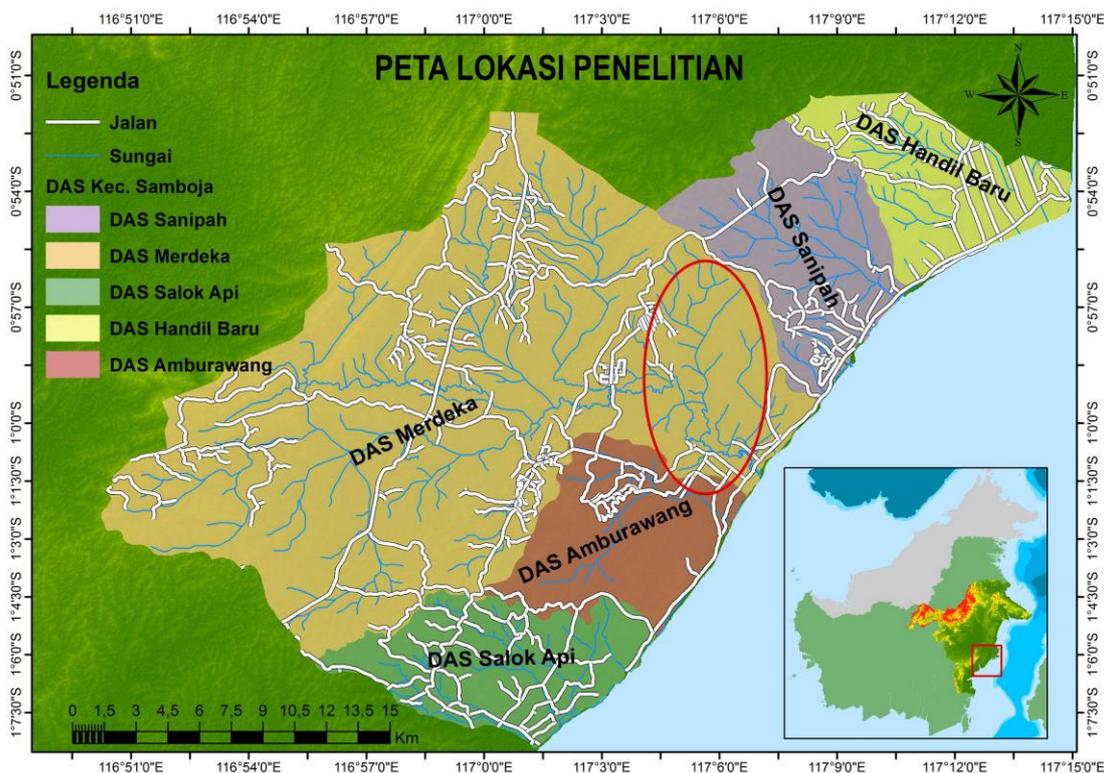
Habitat bekantan pada umumnya sangat terkait dengan daerah perairan, termasuk hutan mangrove (Soerianegara *et al.*, 1994; Bismark, 1987), baruh (Soendjoto *et al.*, 2005), hutan tepi sungai (Atmoko *et al.*, 2020), hutan rawa galam (Soendjoto *et al.*, 2001; Iskandar *et al.*, 2017), dan hutan rawa air tawar (Pandapotan, 2021). Habitat Bekantan yang berada di tepian sungai dan kawasan mangrove sangat rentan terhadap kerusakan dan perubahan fungsi, termasuk untuk permukiman, ladang, kebun, dan tambak. Kondisi tersebut akan semakin memburuk jika lokasinya berada di luar kawasan konservasi. Menurut McNeely *et al.* (1990), saat ini sebagian besar habitat bekantan justru berada di luar kawasan konservasi.

Distribusi habitat bekantan di Kalimantan Timur meliputi Taman Nasional Kutai (Suwanto *et al.*, 2016), Delta Mahakam, Sungai Mahakam dan anak sungainya (Atmoko, 2015), Delta Berau (Atmoko *et al.*, 2020), Teluk Balikpapan (Toulec *et al.*, 2021), dan Kuala Samboja (Atmoko, 2015). Habitat bekantan di Kuala Samboja adalah salah satu contoh habitat yang berada di daerah perbatasan sungai dan berada di luar kawasan konservasi. Populasi yang berkembang pesat telah mengakibatkan meningkatnya permintaan akan ruang dan pemenuhan kebutuhan hidup. Upaya pelestarian bekantan dan habitatnya penting dilakukan secara partisipasi bersama masyarakat sekaligus meningkatkan ekonomi lokal melalui kegiatan ekowisata (Atmoko, 2010). Saat ini masyarakat pedesaan telah melakukan diversifikasi ekonomi lokal mereka ke ekowisata untuk memperbaiki mata pencaharian mereka (Kaharuddin *et al.*, 2020), pariwisata memiliki prospek untuk menandai dampak ekonomi yang positif, namun pencapaian industri ini tidak diberikan dan hasilnya tidak selalu optimis (Manzoor *et al.*, 2019).

Pengembangan ekowisata perlu direncanakan dengan pendekatan partisipasi dengan pendekatan pada keinginan masyarakat pada pilihan berbagai alternatif yang menguntungkan, berkelanjutan, serta praktik pariwisata yang bertanggung jawab (Chan *et al.*, 2021). Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian bekantan dan habitatnya di Samboja sangat penting dan strategis. Oleh karena itu perlu untuk menilai seberapa besar tingkat persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam upaya melestarikan bekantan dan habitatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Lokasi penelitian berada di sekitar habitat bekantan yang berada di sempadan sungai Kuala Samboja. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2015.



Gambar 1. Sungai Kuala Samboja

2.1. Prosedur

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dengan sejumlah responden yang representatif menggunakan kuesioner.

2.1.1. Responden

Penentuan target populasi dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi yang dipilih adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar habitat bekantan di Sungai Kuala Samboja. Sampel sebanyak 51 responden yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin (Susanti *et al.*, 2019).

2.1.2. Kuesioner

Terdapat dua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) persepsi masyarakat terkait pelestarian bekantan dan habitatnya, dan 2) terkait keinginan masyarakat dalam berpartisipasi dalam pelestarian bekantan dan habitatnya. Masing-masing hal terdiri dari enam pertanyaan tertutup.

2.1.3. Uji validitas dan reliabilitas

Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas, digunakan untuk menyampaikan sejauh mana data yang ditampung pada suatu kuesioner dapat mengukur apa yang ingin diukur (akurat), sedangkan uji reliabilitas, digunakan untuk menunjukkan sejauh mana konsistensi hasil pengukuran jika kuesioner digunakan berulang kali (dapat dipercaya) (Ancok, 1995).

2.2. Analisis Data

2.2.1. Uji validitas dan reliabilitas

Sebelum dilakukan analisis terhadap indikator yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap indikator yang akan digunakan dalam kuesioner. Analisis validitas kuesioner dihitung menggunakan teknik korelasi “product moment” (Budiastuti & Bandur, 2018), dengan rumus:

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Kuesioner bisa dikatakan valid atau konsisten internal jika nilai r product moment lebih besar dibandingkan nilai r *table* pada taraf signifikansi 5%.

Pengujian reliabilitas menggunakan rumus Cronbach’s alpha (Budiastuti & Bandur, 2018), yaitu:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(\frac{s_x^2 - \sum_{j=1}^k s_j^2}{s_x^2} \right)$$

2.2.2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data Persepsi

Data kuesioner bersifat kualitatif yang tidak memiliki nilai nominal. Data tersebut dikuantitatifkan dengan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang dalam penelitian survei dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang menunjukkan persetujuan dan ketidaksetujuannya. Skala Likert menggunakan lima kategori pilihan untuk dapat melihat intensitas penilaian responden dengan baik (Sayektiningsih et al., 2019). Langkah berikutnya semua data yang diperoleh dilakukan proses *editing*. Setelah proses *editing* selesai langkah selanjutnya dilakukan proses analisis data dengan rata-rata skor. Sebelum menentukan skor dari masing-masing responden terlebih dahulu ditentukan interval skornya.

$$\text{Interval Skor} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah jenjang}}$$

Sehingga diperoleh skala intervalnya = $\{(5-1)/5\} = 0,8$. Berdasarkan perhitungan rumus di atas, maka diperoleh interval untuk penilaian tiap kriteria:

- 1,00-1,80 dikategorikan sangat tidak setuju
- 1,81-2,60 dikategorikan tidak setuju
- 2,61-3,40 dikategorikan cukup setuju
- 3,41-4,20 dikategorikan setuju
- 4,21-5,00 dikategorikan sangat setuju

Selanjutnya dilakukan penilaian analisis terhadap tiap kriteria yang dinilai dalam kuesioner, sehingga diketahui bagaimana persepsi responden terhadap bekantan dan habitatnya.

2.2.3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data Partisipasi

Model analisis ini menjelaskan pernyataan responden dengan mendeskripsikan melalui penggunaan tabel dan pengukurannya menggunakan Skala Likert. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah skor dari seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Skor Seluruh Responden

Keterangan	Jumlah Skor
Maksimal 51 (responden) x 5	255
Minimal 51 (responden) x 1	51
Median 51 (responden) x 3	153
Kuartil I 51 (responden) x 2	102
Kuartil III 51 (responden) x 4	204

Jumlah skor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan (Sugiyono, 2008), untuk menentukan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jika Kuartil III < Skor < Maksimal; artinya sangat positif (partisipasi masyarakat dinilai aktif).
- b. Jika Median < Skor < Kuartil III; artinya positif (partisipasi masyarakat dinilai cukup aktif).
- c. Jika Kuartil I < Skor < Median; artinya negatif (partisipasi masyarakat dinilai kurang aktif).
- d. Jika Minimal < Skor < Kuartil I; artinya sangat negatif (partisipasi masyarakat dinilai tidak aktif).

Apabila dipersentasekan, maka besarnya tingkat partisipasi masyarakat dapat dihitung berdasarkan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Partisipasi} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

2.2.4. Kategorisasi Skor

Skor yang diperoleh dari hasil kualifikasi kuesioner selanjutnya dilakukan kategorisasi. Seluruh data di tabulasi menggunakan program Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan program SPSS for *Windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tingkat Persepsi Masyarakat

Hasil analisis teknik rentang kriteria yang diperoleh terhadap variabel persepsi disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, tingkat rata-rata persepsi dan pemahaman masyarakat terkait dengan bekantan dan habitatnya dikategorikan sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat terbukti memberikan persepsi positif terhadap pelestarian bekantan dan habitatnya. Hal ini tentunya diharapkan berdampak positif terhadap konservasi bekantan di Sungai Kuala Samboja. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kategori persepsi "bekantan adalah hewan langka yang harus dilindungi" memiliki nilai tertinggi dibandingkan kategori lainnya, artinya responden menyadari bahwa bekantan merupakan salah satu spesies yang paling terancam punah di Indonesia. Dengan menyadari hal ini, diharapkan masyarakat menjaga kelestariannya agar tidak punah.

Tabel 2. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Bekantan dan Habitatnya

No	Persepsi	Skor	Rerata	Kriteria
1	Sungai Kuala Samboja penting bagi Masyarakat	225	4,41	SS
2	Bekantan adalah hewan yang harus dilindungi?	234	4,59	SS
3	Bekantan adalah obyek yang paling menarik?	223	4,37	SS
4	Kehidupan bekantan tergantung pada hutan di tepi Sungai Kuala Samboja?	221	4,33	SS
5	Keberadaan Bekantan tidak mengganggu kehidupan masyarakat?	218	4,27	SS
6	Bekantan adalah hewan kebanggaan orang Kalimantan?	220	4,31	SS
Jumlah		1341	26,29	
Rata-rata Skor Persepsi		223,5	4,38	

Sumber: Data Primer, tahun 2015

3.2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Pada bagian diukur mengenai tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan tolok ukur yang ada pada masing-masing indikator, tingkat partisipasi terdiri dari 2 (dua) indikator yaitu, Bekantan dan Habitatnya serta Keinginan Partisipasi. Dari kedua indikator ini, diketahui seberapa besar keinginan partisipasi masyarakat dalam melestarikan bekantan dan habitatnya. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya tingkat partisipasi masyarakat, dapat dilihat dari skor yang diperoleh (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Tingkat Keinginan Partisipasi dalam Melestarikan Bekantan dan Habitatnya

No	Indikator	Nilai	Median
Bekantan dan habitatnya			
1	Bekantan perlu dilestarikan.	230	153
2	Jika lahan Bapak/Ibu di tepi sungai ditanami pohon hutan/bakau/pakan bekantan?	209	153
3	Jika sebagian dari tanaman di kebun/pekarangan dimakan bekantan	168	153
Total		607	
Rata-rata		202,333	153
Partisipasi			
1	Memperbaiki kerusakan habitat bekantan memerlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat	212	153
2	Persetujuan dilibatkan dalam kegiatan penanaman pohon di habitat bekantan tepi sungai	202	153
3	Menjadi koordinator untuk melestarikan habitat bekantan di tepi sungai	170	153
Total		584	
Rata-rata		194,667	153

Indikator bekantan dan habitatnya memiliki tiga tolok ukur atau pertanyaan, di mana responden cenderung memberikan nilai tertinggi pada pertanyaan tentang perlunya pelestarian terhadap keberadaan satwa bekantan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat merespons secara positif terhadap upaya pelestarian bekantan dan habitatnya. Responden sadar bahwa bekantan perlu dilestarikan, karena sebagai objek ekowisata yang bisa memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat. Hal ini juga didukung oleh hasil perhitungan yang mendapatkan skor sebesar 230 terutama pertanyaan yang terkait dengan pelestarian habitat. Di lain pihak, tolok ukur dengan skor terendah yaitu 168 ditemukan pada pertanyaan "Jika beberapa tanaman di kebun atau halaman dimakan oleh bekantan". Hal ini karena beberapa orang masih menganggap bekantan adalah hama untuk tanaman pertanian mereka.

Beberapa orang merasa dirugikan oleh kehadiran bekantan terutama di lahan pertanian/perkebunan. Fenomena ini bisa saja terjadi karena terbatasnya pengetahuan masyarakat terkait perilaku satwa bekantan. Bekantan termasuk hewan yang sebagian besar sumber pakannya adalah dedaunan tanaman mangrove dan jenis tumbuhan liar di tepian sungai, jika memakan buah, hanya dalam jumlah kecil dan pilihannya adalah buah yang masih mentah (Atmoko *et al.*, 2014). Selain itu, sebagian orang sering salah mengidentifikasi bekantan sebagai jenis monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang juga kebetulan menempati habitat sama (simpatrik) dengan bekantan di Sungai Kuala Samboja. Monyet ekor panjang adalah jenis primata omnivora atau memakan semuanya, sehingga sering kali menghancurkan tanaman masyarakat atau mencuri makanan di rumah penduduk.

Indikator partisipasi, dalam pengukuran ini, untuk melihat partisipasi responden terhadap perbaikan habitat bekantan, responden menyadari bahwa memperbaiki habitat bekantan memerlukan partisipasi seluruh masyarakat, dengan skor perolehan 212, sedangkan persetujuan terlibat dalam kegiatan penanaman pohon dan kesiapan menjadi koordinator pelestarian habitat bekantan, nilai tingkat partisipasi masyarakat hanya 170 dalam pernyataan "menjadi koordinator untuk melestarikan habitat bekantan di tepi sungai". Hal ini karena beberapa responden merasa enggan menjadi koordinator, karena beberapa responden merasa ada sosok lain yang bisa menjadi koordinator. Secara umum, jumlah kepentingan peserta yang langsung dan nyata dalam upaya melestarikan bekantan dan habitatnya termasuk

kategori moderat. Meski demikian, skor rata-rata yang diperoleh adalah 194.667, dan masih di atas rata-rata.

Secara umum dari hasil pengukuran tingkat partisipasi responden dilakukan pada setiap tolok ukur yang ada, dapat dilihat berapa banyak skor yang diperoleh masing-masing indikator. Berdasarkan hasil ini, kita juga bisa mengetahui seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat, dengan melihat keseluruhan skor yang diperoleh berdasarkan indikator yang ada. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, dapat dilihat dari keseluruhan skor yang didapat yaitu sebesar 198,5. Skor tersebut berada di antara area median dan di bawah kuartil ketiga atau di area positif. Dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berarti positif (partisipasi masyarakat dinilai cukup aktif), dalam persentase, maka tingkat partisipasi adalah sebesar 77,84%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mereka sudah positif dan cukup aktif dalam mendukung bekantan dan habitatnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat memberikan persepsi yang baik terhadap kelestarian bekantan sehingga diharapkan akan membawa dampak yang positif bagi konservasi bekantan dan habitatnya di Sungai Kuala Samboja, sedangkan tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong positif dan cukup aktif, khususnya dalam upaya yang lebih nyata dalam mendukung pelestarian bekantan dan habitatnya. Perlu dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat di sekitar habitat bekantan terutama untuk meningkatkan pemahaman terhadap ekologi pakan bekantan agar masyarakat tidak menganggap bekantan sebagai hama.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Suhardi, Widyawati, Dwi Wahyu Mentari, dan Nanda Farhazakia yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA Balitek KSDA tahun anggaran 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. (2010). Strategi pengembangan ekowisata pada habitat bekantan (*Nasalis larvatus* Wurm.) Di Kuala Samboja, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(4), 425–437.
- Atmoko, T., Mardiasuti, A., & Iskandar, E. (2014). Komunitas habitat bekantan

- (*Nasalis larvatus* Wurmb) pada areal terisolasi di Kuala Samboja, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 11(2), 127–141.
- Atmoko, T. (2015). *Bekantan Kuala Samboja, Bertahan dalam Keterbatasan, Melestarikan bekantan di habitat terisolasi dan tidak dilindungi*. Edisi revisi. Bogor: Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Hutan.
- Atmoko, T., Mardiasuti, A., Bismark, M., Prasetyo, L.B., & Iskandar, E. (2020). Habitat suitability of Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus*) in Berau Delta, East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 21, 5155-5163.
- Ancok, D. (1995). Validitas dan reliabilitas Instrumen penelitian. In M. Singarimbun & S. Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Bismark, M. (1987). Strategi dan tingkah-laku makan bekantan (*Nasalis larvatus*) di hutan bakau, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Buletin Penelitian Hutan* (492): 1-10.
- Boonratana, R., Cheyne, S.M., Traeholt, C., Nijman, V. & Supriatna, J. (2021). *Nasalis larvatus* (amended version of 2020 assessment). The IUCN Red List of Threatened Species 2021: e.T14352A195372486. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-1.RLTS.T14352A195372486.en>. Accessed on 01 March 2022.
- Budiasuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Chan, J.K.L., Marzuki, K.M., & Mohtar, T.M. (2021). Local community participation and responsible tourism practices in ecotourism destination: A case of Lower Kinabatangan, Sabah. *Sustainability*, 13,13302.
- Iskandar, S., Alikodra, H.S., Bismark, M., & Kartono, A.P. (2017). Status populasi dan konservasi bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb. 1778) di habitat rawa gelam, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 14(2), 123-132.
- Kaharuddin, Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14, 42-54
- Manzoor, F., Wei, L., Asif, M., Haq, M.Z., & Rehman, H. (2019). The contribution of sustainable tourism to economic growth and employment in Pakistan. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 16, 3785
- McNeely, J. A., Miller, K. R., Reid, W. V, Mittermeier, R. A., & Werner, T. B. (1990). *Conserving the World'S Biological Diversity World Bank Conserving the World'S*. [https://doi.org/10.1016/0016-3287\(91\)90089-K](https://doi.org/10.1016/0016-3287(91)90089-K).
- Pandapotan, M.R. (2021). *Pemodelan kesesuaian habitat bekantan (Nasalis larvatus Wurmb, 1781) di Sungai Sekonyer Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Sayektiningsih, T., Nugroho, A.W., Yassir. I., Sari, U.K., Ma'ruf, A., Mukhlisi, Surya, A., & Suryanto. (2019). Persepsi masyarakat tentang dampak ekowisata dan

implikasinya bagi pengembangan ekowisata di Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur. *Jurnal Wasian*, 6(1), 57-67

- Soendjoto, M.A., M. Akhdiyati, Haitami, and I. Kusumajaya. (2001). Bekantan di hutan galam: Quo vadis?. *Warta Konservasi Lahan Basah*, 10 (1): 18-19.
- Soendjoto, M.A., H.S. Alikodra, M. Bismark, & H. Setijanto. (2005). Vegetasi tepi-baruh pada habitat bekantan (*Nasalis larvatus*) di hutan karet Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. *Biodiversitas*, 6 (1): 40-44.
- Soerianegara, I., D. Sastradipradja, H.S. Alikodra, & M. Bismark. (1994). *Studi Habitat, Sumber Pakan, dan Perilaku Bekantan (Nasalis larvatus) sebagai Parameter Ekologi dalam Mengkaji Sistem Pengelolaan Habitat Hutan Mangrove di Taman Nasional Kutai*. Bogor: Laporan Akhir Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A., Soemitro, R.A.A., Suprayitno, H., & Ratnasari, V. (2019). Searching the appropriate minimum sample size calculation method for commuter train passenger travel behavior survey. *Journal of Infrastructure & Facility Asset Management*, 1(1), 47-60.
- Suwarto, Prasetyo, L.B., & Kartono, A.P. (2016). Kesesuaian habitat bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb, 1781) di hutan mangrove Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Bonorowo Wetlands*, 6, 12-25.
- Toulec, T., Lhota, S., Scott, K., Putera, A.K.S., Kustiawan, W., & Nijman, V. (2021). A decade of proboscis monkey (*Nasalis larvatus*) population monitoring in Balikpapan Bay: Confronting predictions with empirical data. *American Journal of Primatology* 2022;e23357.